

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takdir merupakan konsep yang diakui oleh semua agama, dengan setiap agama memiliki pembahasan mengenai takdir di dalamnya (Fadilah Zaini, 2004). Pemahaman dan pandangan seseorang tentang takdir sangat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai peristiwa dan fenomena di dunia. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi cara hidup, keyakinan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek lainnya. Keyakinan pada takdir yang dikenal sebagai qodo dan qadar merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam karena merupakan bagian dari enam rukun iman (Syukroni, 2018).

Permasalahan takdir merupakan topik yang kompleks, terutama karena berkaitan dengan kebebasan manusia dan ketetapan mutlak Tuhan. Dalam perkembangannya, banyak tokoh dan aliran pemikiran yang membahas masalah ini. Hal menyebabkan terjadinya perdebatan yang tidak kunjung selesai dalam sejarah teologi Islam, hingga akhirnya berujung kepada saling mengkafirkan antar kelompok yang mempunyai pendapat yang berbeda (Patima, 2021).

Pembahasan mengenai takdir adalah salah satu tema yang penting yang menjadi permasalahan yang dibahas secara luas dalam agama Islam. Pemahaman yang diperoleh menjadi berbeda-beda tergantung pada metode serta perspektif yang dipergunakan. Pokok pangkal permasalahan takdir ini adalah permasalahan perbuatan Allah dan perbuatan manusia. Dalam memahami hal ini umat Islam terpecah menjadi 3 golongan yaitu Jabariyah, Qadariyah, dan Ahl al-sunnah wal Jama`ah atau sunni (Susanti, 2018).

Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dan terpaksa dalam setiap tindakannya, sehingga manusia tidak memiliki kekuasaan sama sekali dan seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Sebaliknya, Qadariyah memiliki pandangan yang bertentangan dengan

Jabariyah, yaitu bahwa setiap tindakan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri tanpa campur tangan Tuhan (Patima, 2021).

Pembahasan mengenai takdir ini sangat kompleks, namun pemahaman tentang takdir sangat penting karena termasuk dalam pokok ajaran agama Islam, yaitu rukun iman. Kajian tentang takdir sangat diperlukan karena memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. Harus diakui bahwa ada perasaan aneh dan mengganggu yang muncul dalam pikiran dan jiwa manusia ketika ia menyadari bahwa ia hidup di bawah kekuasaan yang mutlak, yang mengatur segala hal dalam kehidupannya serta arah gerakannya. Hal ini terjadi karena kebebasan berpikir dan bertindak adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perasaan terjajah serta tertekan merupakan sumber penderitaan yang mendalam (Haderi, 2016).

Pemahaman tentang takdir, yang dalam Islam dikenal sebagai Qodo dan Qadar, sangat penting, baik pada zaman klasik maupun di era kontemporer saat ini (Burhanuddin, 2016). Perkembangan teknologi dan arus informasi yang pesat merupakan hasil dari pemikiran manusia. Di satu sisi, perkembangan ini tentu menggembirakan sebagai bukti kebebasan manusia, namun hal ini juga menimbulkan paradoks. Ketentuan tuhan atau takdir merupakan bagian dari iman yang harus diimani dan ditaati umat Islam. Namun, paradoks muncul karena Tuhan memberikan manusia potensi nalar untuk memilih dan memilah. Maka, pertanyaannya adalah di mana posisi yang tepat bagi manusia untuk menjalankan fitrahnya semaksimal mungkin, hidup dengan aman dan damai, serta tetap sesuai dengan ajaran agama.

Pemahaman mendalam tentang konsep takdir menjadi aspek penting karena sangat mempengaruhi cara seseorang merespons tantangan, cobaan, dan perubahan dalam hidup. Di tengah kehidupan yang kompleks, absurd, dan penuh ketidakpastian, pemahaman yang mendalam tentang takdir atau Qodo dan Qadar menjadi semakin relevan untuk membimbing manusia dalam mengambil tindakan dan sikap dalam kehidupannya.

Pada saat yang sama, filsafat Stoikisme yang berkembang di dunia Barat menawarkan pandangan yang menarik tentang takdir dan kebebasan kehendak

manusia. Salah satu tokoh utama Stoikisme, Marcus Aurelius, seorang kaisar Romawi yang juga filsuf, mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam dan menerima segala sesuatu yang terjadi dengan sikap tenang dan bijaksana. Ajarannya yang terdokumentasi dalam karya *Meditations* menekankan pentingnya kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri sebagai jalan menuju kebahagiaan (AURELIUS, 2020). Stoikisme berasal dari Athena, Yunani, pada awal abad ke-3 SM. Filsafat ini didirikan oleh Zeno dari Citium, seorang filsuf Yunani yang hidup sekitar tahun 334-262 SM. Stoikisme mengalami perkembangan sangat pesat saat masa Romawi kuno, tokoh Stoikisme yang terkenal adalah Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius (Gunawan, 2023).

Banyak pemikir yang telah mengembangkan aliran filsafat Stoikisme, tetapi pemikiran dan ajaran Marcus Aurelius sangat menarik untuk dikaji. Sebagai seorang filsuf dan juga kaisar Romawi, Marcus Aurelius memimpin kerajaan terbesar pada masanya tanpa menyalahgunakan kekuasaannya. Ia dikenal sebagai salah satu kaisar Romawi terbaik, meskipun ia memiliki kekuatan untuk bertindak sewenang-wenang. Marcus Aurelius mengajarkan pentingnya menjaga pikiran, menerima nasib yang diberikan oleh *Dike* (takdir), dan selalu membantu sesama manusia dalam komunitasnya (WIBOWO, 2019).

Dalam konteks modern, pemahaman tentang takdir atau qodo dan qadar menjadi semakin relevan, terutama di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang pesat. Kebebasan berpikir dan bertindak dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga, namun seringkali terjadi paradoks ketika ketentuan Tuhan harus diyakini dan ditaati. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep takdir dapat membimbing manusia dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pandangan qodo dan qadar dalam Islam serta pandangan takdir dalam Stoikisme yang diajarkan oleh Marcus Aurelius. Dengan membandingkan kedua konsep ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi

signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana manusia dapat menghadapi dan menyikapi takdir dengan bijaksana, baik dari perspektif agama maupun filsafat.

Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi posisi yang tepat bagi manusia untuk mengoptimalkan potensi fitrahnya, menjalani kehidupan dengan aman dan damai, serta tetap berpegang teguh pada ajaran agama. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian kehidupan modern, pemahaman yang komprehensif tentang qodo dan qadar dalam perspektif Islam serta pandangan takdir dalam Stoikisme Marcus Aurelius dapat memberikan panduan yang berharga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana manusia dapat menyeimbangkan kebebasan berpikir dan bertindak dengan kepatuhan terhadap ketentuan ilahi, sehingga mampu menghadapi kehidupan dengan sikap yang lebih bijaksana, tenang, dan harmonis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis dan filosofis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menganalisa konsep takdir atau Qodo dan Qadar dengan mempergunakan Stoikisme Marcus Aurelius dengan judul” *Qodo dan Qadar Dalam Pandangan Stoikisme Marcus Aurelius.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengkaji konsep takdir dalam Islam, yaitu Qodo dan Qadar, karena merupakan bagian dari rukun iman. Selain itu, pemikiran Stoikisme juga menarik perhatian karena tengah populer saat ini. Meskipun berasal dari dua tradisi yang berbeda, yakni Timur dan Barat, keduanya memiliki korelasi sebagai panduan hidup bagi para pengikutnya. Menganalisis Qodo dan Qadar melalui perspektif Stoikisme menjadi sangat menarik, terutama karena dalam kenyataannya saat ini, Stoikisme lebih populer dan lebih dipahami dibandingkan dengan konsep agama Qodo dan Qadar.

Selain itu, menggunakan Stoikisme untuk memahami Qodo dan Qadar akan memberikan dimensi yang berbeda dan memperkaya pemahaman tentang konsep tersebut. Penulis menggunakan pemikiran Stoikisme dari Marcus Aurelius karena, selain sebagai seorang filsuf Stoik, ia juga adalah kaisar dari kekaisaran Romawi kuno yang sangat besar. Dari penjelasan ini, muncul beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana konsep qodo dan qadar dalam Islam?
2. Bagaimana qodo dan qadar dalam pandangan Marcus Aurelius?
3. Bagaimana komparasi qodo dan qadar menurut Islam dan Marcus Aurelius?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mengumpulkan fakta-fakta atau realitas yang dapat menjawab masalah yang sedang diteliti, sehingga solusi dan jawaban terhadap masalah tersebut dapat ditemukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep qodo dan qadar Islam
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Marcus Aurelius terhadap qodo dan qadar
3. Untuk mengetahui komparasi qodo dan qadar menurut Islam dan Marcus Aurelius.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasan dari kedua kategori tersebut adalah sebagai berikut

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada literatur di bidang pendidikan, khususnya dalam teologi, ilmu kalam, dan filsafat. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman baru konsep Qodo dan Qadar, terutama melalui perspektif filsafat Stoikisme.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu memperluas pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat membuka peluang untuk diskusi interdisipliner antara filsafat dan teologi.
- b. Mengkaji potensi integrasi ajaran Stoikisme dalam konteks pemikiran Islam.
- c. Dapat menambahkan sudut pandang baru mengenai pemahaman Qodo dan Qadar, sehingga menjadi lebih menarik untuk dikaji, khususnya bagi generasi muda.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis meneliti dan membaca berbagai hasil penelitian sebelumnya, banyak yang telah membahas tentang takdir, konsep Qodo dan Qadar, maupun tentang Stoikisme. Namun, belum ada yang membahas mengenai Qodo dan Qadar dari sudut pandang Stoikisme, khususnya Stoikisme Marcus Aurelius. Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema ini, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, artikel, buku, tesis, maupun karya tulis lainnya, adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "*Makna Kebahagiaan Dalam Insta Story Aditama Ditinjau Berdasarkan Stoikisme Marcus Aurelius*" ditulis oleh Miftahul Jannah. Skripsi ini membahas bahwa dalam era globalisasi saat ini, di mana media sosial berkembang pesat, pengguna media sosial sering menghadapi pujian dan cemoohan. Penelitian ini meneliti makna kebahagiaan di tengah kondisi tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Stoikisme, kebahagiaan berhubungan dengan pengendalian diri dan respons bijak terhadap realitas kehidupan. Ajaran Stoikisme relevan dengan kehidupan modern, terutama di media sosial. Kebahagiaan bukanlah tujuan akhir, melainkan hasil dari

bagaimana kita merespons, beradaptasi, dan memahami pengalaman hidup yang bermakna (Jannah, 2023).

2. Skripsi yang berjudul *"Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350) Dan Harun Nasution (1919-1998): Studi Komparasi"* ditulis oleh Irma Patima dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Kasim Riau. Skripsi ini membandingkan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Harun Nasution mengenai takdir, yang telah menjadi topik perdebatan dari zaman klasik hingga kontemporer. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lebih menekankan kehendak Tuhan di atas kehendak manusia, sementara Harun Nasution menekankan kebebasan manusia. Ibnu Qayyim cenderung kepada pemikiran Asy'ariyah, sedangkan Harun Nasution lebih dekat dengan pemikiran Qadariyah yang diwakili oleh Mu'tazilah. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, keduanya tetap mengimani adanya takdir, hanya berbeda dalam pemahaman dan perspektif mereka (Patima, 2021).
3. Skripsi yang berjudul *"SIKAP ASKETIS DALAM FILSAFAT STOIKISME DAN TASAWUF (Studi Komparatif Konsep Apatheia dan Zuhud)"*. Di tulis oleh Amin Jafar Shadiq dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta. Skripsi ini membandingkan sikap asketis yang ada dalam Islam yaitu konsep zuhud dan apatheia. Skripsi mengungkap bahwa asketisme dalam konsep Zuhud dan Apatheia lebih dianggap sebagai latihan untuk mendisiplinkan jiwa guna mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan. Keduanya menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada hal eksternal tetapi pada pengendalian hasrat manusia. Meskipun terdapat perbedaan, seperti Stoikisme yang berfokus pada kemampuan rasional dan cenderung meremehkan emosi, sementara tasawuf menekankan nilai spiritual dan melibatkan perasaan, keduanya berbagi beberapa kesamaan. Salah satu kesamaan tersebut adalah bahwa kedua konsep ini tidak selalu dimaknai sebagai ketidakpedulian, melainkan sebagai usaha mencapai keutamaan moral. Konsep 'world citizen' dan 'appropriate action' dalam

Stoikisme, serta konsep 'khalifah' dalam tasawuf, menyediakan kerangka untuk mewujudkan nilai-nilai moral tersebut (Shadiq, 2019).

4. Jurnal berjudul *"Konsep Kebahagiaan Hidup Menurut Marcus Aurelius Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme,"* yang ditulis oleh Dea Ayu Kirana dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, membahas tentang pandangan Marcus Aurelius mengenai kebahagiaan dari sudut pandang filsafat Stoikisme. Menurut tulisan ini, kebahagiaan dapat dicapai dengan hidup selaras dengan alam dan fokus pada hal-hal yang berada di bawah kendali kita. Marcus Aurelius menyatakan bahwa terdapat banyak cara bagi manusia untuk meraih kebahagiaan, dan cara-cara tersebut tercakup dalam Stoikisme karena ajaran Stoikisme sangat implementatif dan relevan dengan kehidupan modern. Stoikisme tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, yang diwujudkan melalui latihan-latihan konkret (Kirana, 2023).
5. Jurnal berjudul *"Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)"* yang ditulis oleh Iril Admizal M.A dari Institut Agama Islam Kerinci membahas mengenai konsep takdir atau Qodo yang telah menjadi topik diskusi sejak zaman Nabi, sahabat, tabi'in, hingga sekarang. Permasalahan ini menarik untuk dikaji karena berbagai aliran memiliki pandangan yang berbeda tentangnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan memahami ayat-ayat Al-Quran dan pendapat para ahli tafsir, serta mengemasnya dengan metode tematik, ditemukan bahwa terdapat 133 kata Qodo dengan berbagai bentuknya. Dalam kamus bahasa, Qodo berarti mengukur, memberi kadar, atau ukuran, yang menunjukkan bahwa Qodo adalah batas, ukuran, kadar, dan ketentuan yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa takdir bukanlah ketentuan Allah yang bersifat mutlak, tetapi takdir yang terjadi pada manusia dipengaruhi oleh hukum kausalitas dan juga melibatkan pertolongan Allah (Admizal, 2021).

F. Kerangka Pemikiran

Qodo berarti kepastian dan Qadar adalah ketentuan. Dalam Islam, keduanya sangat penting karena termasuk dalam rukun iman. Allah SWT menetapkan keduanya untuk seluruh makhluk-Nya. Pembahasan mengenai takdir atau Qodo dan Qadar merupakan salah satu isu penting yang menarik perhatian banyak ulama, pemikir, dan filsuf Islam (Samsiah, 2018).

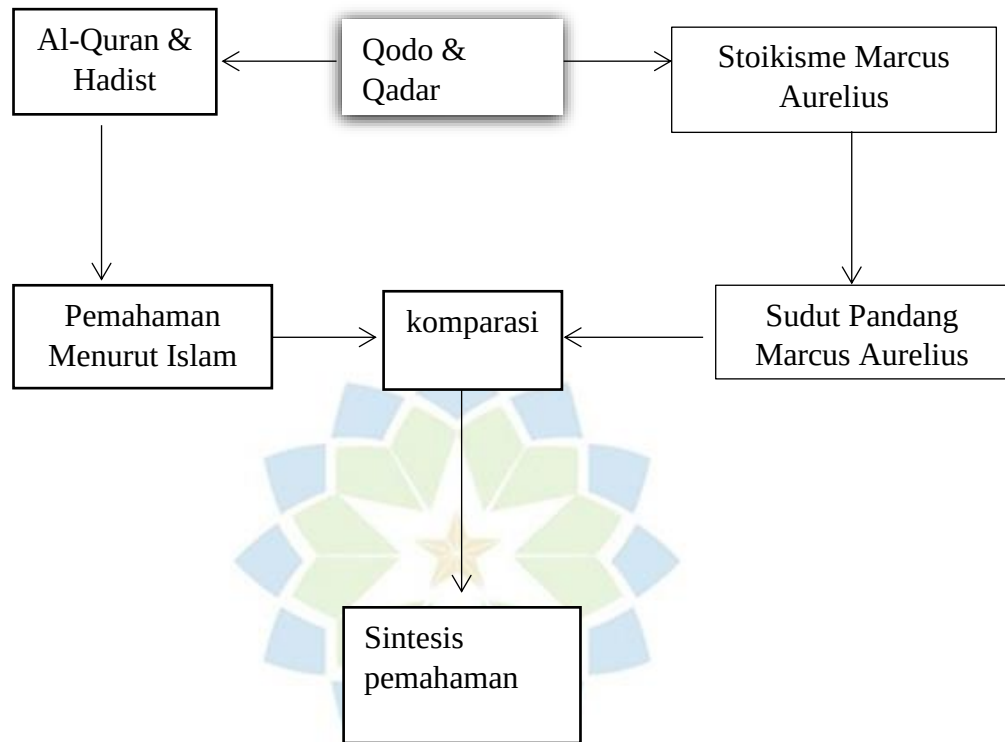
Permasalahan ini sangat erat kaitannya dengan manusia, berhubungan dengan kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Selain itu, pemahaman seseorang terhadap konsep ini akan mempengaruhi sudut pandangnya terhadap hal-hal yang terjadi di dalam realitas, baik yang terjadi pada dirinya maupun di sekitarnya (Patima, 2021). Pembahasan tentang masalah ini bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam karena merupakan cikal bakal perpecahan umat Islam ke dalam berbagai aliran salah satunya juga disebabkan adanya perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat yang membahas masalah Qodo dan qadar ini (Admizal, 2021).

Pemahaman tentang Qodo dan Qadar tetap sangat penting hingga saat ini. Selain mempelajari pemahaman yang bersumber dari Islam, pendekatan yang kreatif dan berbeda dapat diterapkan untuk memahami Qodo dan Qadar. Cara seperti ini dapat menambah kekayaan serta memberikan dimensi yang berbeda. Salah satu pendekatan alternatif yang digunakan untuk memahami Qodo dan Qadar adalah Stoikisme.

Stoikisme adalah aliran filsafat Yunani yang didirikan oleh Zeno. Lebih dari sekadar wacana teoritis, Stoikisme juga berfungsi sebagai panduan hidup (WIBOWO, 2019). Kaum stoik menunjukkan bagaimana cara seseorang harus menjalani hidup. Mereka sangat menekankan kontrol diri, hidup sejalan dengan alam, cinta pada takdir (Amor Fati), dan pencapaian kebahagiaan melalui kebijaksanaan (Andini, 2023).

Marcus Aurelius adalah seorang pemikir dan praktisi stoik yang menarik karena selain menjadi filsuf stoik, ia juga merupakan kaisar Romawi. Beberapa aspek dari pemikirannya meliputi penerimaan terhadap takdir, pengendalian diri dan emosi, kesadaran akan kematian, rasa syukur, logos dan keteraturan

alam semesta, hidup sesuai dengan etika, kendali atas pikiran, serta pertimbangan terhadap pandangan orang lain (WIBOWO, 2019).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis data yang dipergunakan dalam dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif dan biasanya tidak berbentuk angka. Data ini digunakan untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Data penelitian kualitatif umumnya merupakan data lunak berupa kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, berbeda dengan data keras yang berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif (Nugrahani, 2014).

2. Sumber Data

Penelitian ini mempergunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang di kumpulkan peneliti dari sumber aslinya atau sumber data yang dijadikan pokok dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan (sumber tambahan atau tangan kedua). Penggunaan data primer dan sekunder menjadi penting karena didasarkan pada document atau bahan bacaan (Qodim et al., 2018).

Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku meditasi karya Marcus Aurelius yang di terjemahkan oleh Nisa Khairiah, buku Ataraxia, dan buku-buku ilmu kalam dan teologi. Selain itu, untuk mendukung data primer, digunakan juga data sekunder yang berasal dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, makalah, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder ini membantu memperkaya analisis, memberikan konteks yang lebih luas, serta memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya. Dengan memanfaatkan data sekunder yang relevan, penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan terpercaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan adalah dengan mempelajari konsep itu sendiri agar dapat diuraikan dengan akurat, tepat, dan jelas. Juga mengumpulkan bahan yang tersebar dalam sumber-sumber kepustakaan mengenai konsep yang relevan.

Setelah sumber data ditemukan langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data. Yaitu dengan membaca, menelaah, mempelajari, serta mengevaluasi dari sumber data yang ada lalu memilih dan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Analisa Data

Menganalisa data kualitatif adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi data yang bisa dikelola, mencari serta menemukan pola.

Proses ini melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tinjauan deskriptif, di mana data primer dan sekunder serta semua jenis data relevan dikumpulkan untuk mendukung proses penelitian. Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis yang teliti dan akurat untuk menentukan mana data yang sesuai dan relevan untuk penelitian. Setelah proses analisis selesai, data kemudian diinterpretasikan (Bakker & Zubair, 1990).

H. Sistematika Penulisan

Berikut pola yang akan menjelaskan pendekatan metodis untuk penelitian ini:

Bagian pertama, yaitu Bab I Pendahuluan, akan menguraikan pendahuluan yang mencakup aspek latar belakang permasalahan, penetapan tujuan penelitian, identifikasi manfaat penelitian, pembahasan tinjauan pustaka yang relevan, penyusunan kerangka pemikiran, serta deskripsi metodologi yang akan diterapkan.

Bab II Landasan Teori akan membahas mengenai landasan konseptual yang dipergunakan dalam penelitian yaitu mengenai pengertian Qodo dan Qadar, Qodo dan Qadar menurut para ahli, pengertian Stoikisme, Stoikisme menurut para ahli, dan sejarah Stoikisme

Bab III Metodologi Penelitian akan membahas metodologi penelitian yang dipergunakan seperti pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian dan sumber data, Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data

Bab IV Pembahasan akan membahas mengenai hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Yaitu bagaimana konsep qodo dan qadar dalam Islam, qodo dan qadar menurut pandangan Marcus Aurelius, dan hasil komparasi pemikiran Islam dengan Marcus Aurelius mengenai qodo dan qadar.

Bab V Penutup. Merupakan bagian penutup yang merangkum temuan dari penelitian serta memberikan saran-saran yang dapat diambil dari hasil penelitian.

